

## **BAB IV PENUTUP**

### **4.1 Kesimpulan**

Bauksit merupakan salah satu sumber daya alam yang dimiliki oleh negara Indonesia dan di temukan pada tahun 1924. Bauksit merupakan hasil tambang yang berupa bebatuan alami yang kemudian di olah menjadi barang yang sering digunakan dan di jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum di olah menjadi barang tersebut, bauksit mengalami proses pemurnian menjadi bubuk alumina, kemudian menjadi aluminium. Pada tahun 2022, produksi bauksit di Indonesia mencapai jumlah 21 juta metrik ton kering. Selain itu, Indonesia juga memiliki cadangan bauksit yang berkisar 4% dari cadangan bauksit secara global dan menempati posisi keenam. Dari tahun ke tahun produksi bauksit di Indonesia mengalami peningkatan. Dengan adanya produksi serta cadangan bauksit, negara Indonesia berupaya memajukan dan mengembangkan perekonomian negara, salah satunya berpartisipasi dalam kegiatan ekspor. Namun, dalam kegiatan ekspor bauksit, pemerintah Indonesia menerapkan strategi agar nilai ekspor barang mineral tersebut memiliki nilai jual yang tinggi. Salah satunya dengan cara melakukan hilirisasi bauksit, agar bauksit dapat di ekspor dengan kadar paling rendah 42%. Mengingat bahwa Pemerintah Indonesia telah menetapkan UU tentang minerba (mineral dan batu bara), yakni UU No.4 Tahun 2009.

Dapat dilihat dari ekspor sebelumnya bahwa aluminium memiliki nilai ekspor yang lebih tinggi dibandingkan bahan mentah bauksit. Sehingga Pemerintah Indonesia bergegas untuk melakukan hilirisasi bauksit, meskipun Indonesia bukanlah pengekspor bauksit terbesar di dunia. Dalam peningkatan nilai ekspor

bauksit, Pemerintah melakukan upaya hilirisasi yang berawal dari hulu, di mana hulu merupakan langkah awal untuk mengelola dan memurnikan bahan tambang. Pada tahap awal hilirisasi, beberapa bahan tambang akan dilarang untuk di ekspor, sehingga akan melalui proses pemurnian di dalam negeri. Untuk mendapatkan mineral, dalam proses hulu terbagi menjadi tiga kegiatan yakni ; *exploration*, *mining*, dan proses terakhir sebelum masuk ke hilir adalah *concentrating*. Proses hilir membutuhkan banyak fasilitas yang akan menjadi landasan utama proses pengolahan. Pada proses hilir, diawali dengan proses *Smelting*, yang kemudian dilanjutkan melalui proses *metal refining*, *producing for product manufacturing*, dan *producing product for retail*. Namun, dalam perencanaan serta proses hilirisasi bauksit di Indonesia, belum sepenuhnya berjalan karena hanya sampai tahap *metal refining*, sehingga proses hilirisasi di Indonesia masih dapat dikatakan *trial and error*.

Selain untuk meningkatkan nilai ekspor dan memiliki kualitas yang baik, kebijakan hilirisasi juga bertujuan untuk menyetarakan kesenjangan ekonomi yang ada di Indonesia dengan membuka smelter sebagai lapangan kerja baru. Meski banyak kontroversi terkait kebijakan hilirisasi tersebut, Presiden Joko Widodo tetap memberlakukan serta menegaskan agar hilirisasi tetap dilakukan.

Pada penulisan penelitian ini penulis menggunakan teori kebijakan *export oriented* sebagai jembatan utama Pemerintah Indonesia dalam melakukan hilirisasi bahan tambang sebagai bentuk strategi peningkatan nilai ekspor, yang mana kebijakan *export oriented* ini menggantikan substitusi impor yang sebelumnya digunakan oleh negara Indonesia. Selain untuk menambah nilai ekspor pada bahan

baku, hilirisasi juga dilakukan agar negara tidak bergantung kepada negara lain. Namun kegiatan ekspor yang dilakukan oleh negara Indonesia belum bisa dikatakan maksimal, karena memiliki nilai ekspor yang rendah. Maka dari itu, Pemerintah Indonesia gencar terhadap hilirisasi bahan tambang terutama bauksit setelah nikel yang mana nikel telah berhasil dilakukan pelarangan ekspor sejak 2020, agar memiliki nilai ekspor yang tinggi.

#### **4.2 Saran**

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca maupun pihak yang ingin mempelajari terkait permasalahan yang serupa, khususnya strategi peningkatan nilai ekspor bauksit. Dalam penulisan penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, dan keterbatasan dalam penulisan dan penelitian termasuk beberapa poin hilir dalam strategi yang belum terlaksanakan oleh Pemerintah Indonesia. Sehingga penulis berharap penelitian selanjutnya akan membahas bagaimana kelanjutan dari strategi Pemerintah Indonesia dalam melakukan peningkatan nilai ekspor bauksit, terutama dalam poin hilir, yakni; *producing product for manufacturing* dan *producing product for retail*. Sehingga penelitian selanjutnya dapat memberikan informasi yang maksimal dan menjadikan penelitian ini sebagai salah satu referensi dalam penelitian tersebut.